

Kontradiksi dalam penetrasi QRIS bagi UMKM

Neni Hendaryati¹, Dewi Amaliah Nafiati¹, Nur Azizah Oktaviana¹, Indah Safitri¹

¹Universitas Pancasakti Tegal, 52122

neni.hendaryati@upstegal.ac.id*

Abstrak

Tidak semua UMKM memahami arti penting penggunaan QRIS sebagai media transaksi digital. Masih terdapat gerai/ Toko di wilayah Kota Tegal dan Kabupaten Tegal yang belum menggunakan QRIS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kontradiksi penetrasi QRIS pada UMKM serta strategi yang digunakan untuk mendorong adopsi QRIS terhadap UMKM. Metode penelitian dikembangkan menggunakan kerangka theory of planned behaviour dan technology acceptance model, serta disesuaikan dengan konteks UMKM Indonesia, melalui penelitian kualitatif yang telah dilakukan. Data empiris dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan kuesioner yang melibatkan UMKM di wilayah Kota dan Kabupaten Tegal, kemudian dianalisis dengan di reduksi, disajikan dan disimpulkan secara komprehensif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kontradiksi penetrasi QRIS bagi UMKM di lihat dari faktor ekstern yaitu, persepsi, keamanan, manfaat dan hambatan/ kendala. Kontradiksi menitik beratkan pada faktor keamanan, manfaat dan hambatan/ kendala yang dihadapi. Strategi yang tepat diperlukan jika Bank Indonesia mentargetkan 27 juta transaksi non tunai di tahun 2024 seperti, peningkatan literasi keuangan, penawaran fasilitas, pengembangan infrastruktur teknologi, perkuat regulasi dan kebijakan, kemitraan, dan mendorong inklusi keuangan dan kewirausahaan digital.

Kata kunci: Penetrasi QRIS; UMKM; Kontradiksi

Diterima; 03-09-2024 Accepted 14-01-2024; Diterbitkan 22-01-2024

Contradictions in QRIS penetration for MSMEs

Abstract

Not all MSMEs understand the importance of using QRIS as a digital transaction medium. There are still outlets/shops in Tegal City and Tegal Regency that have not used QRIS. This study aims to analyze the causes of the contradiction of QRIS penetration in MSMEs and the strategies used to encourage the adoption of QRIS for MSMEs. The research method was developed using the framework of the theory of planned behavior and technology acceptance model, and adapted to the context of Indonesian MSMEs, through qualitative research that has been conducted. Empirical data was collected through observation, interviews and questionnaires involving MSMEs in Tegal City and Regency, then analyzed by being reduced, presented and concluded comprehensively. The results of the study stated that the contradiction of QRIS penetration for MSMEs was seen from external factors, namely, perception, security, benefits and

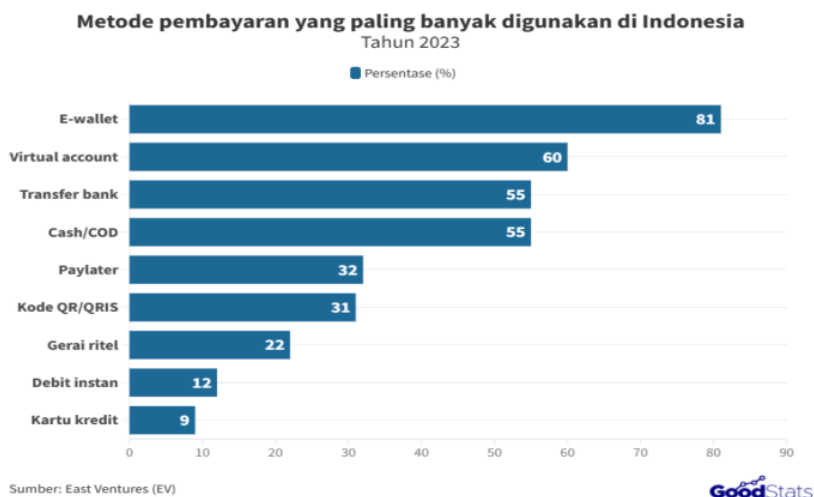
obstacles/constraints. Contradictions focus on the security factors, benefits and obstacles/constraints faced. The right strategy is needed if Bank Indonesia targets 27 million non-cash transactions in 2024, such as increasing financial literacy, offering facilities, developing technology infrastructure, strengthening regulations and policies, partnerships, and encouraging financial inclusion and digital entrepreneurship.

Keywords: QRIS Penetration; MSMEs; Contradiction

Received ; 03-09-2024 **Accepted** 14-01-2024; **Published** 22-01-2024

PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2020, transaksi keuangan digital menyedot perhatian masyarakat terutama dari kalangan Gen-Z, (Azizah, 2023). Penggunaan uang tunai di masyarakat terutama Gen-Z menurun mulai dari 87% di 2021 menjadi 84% di 2022. Tak heran, dalam menerapkan metode pembayaran pun mereka lebih familiar dengan menggunakan transaksi digital. Penggunaan transaksi digital mulai meningkat pada saat pandemi dan semakin melonjak tajam di tahun 2023 menurut *Digital Competitiveness Index 2023*(Ventures, 2023). Di kalangan mahasiswa, literasi *fintech* terkait manfaat dan risiko cukup bagus (Imas et al., n.d.). Tak heran gen-z lebih banyak memilih transaksi menggunakan aplikasi digital karena kemudahan yang ditawarkan.



Gambar 1: Metode pembayaran di Indonesia

Gambar di atas menjelaskan bahwa e-wallet menduduki peringkat pertama pada metode pembayaran di Indonesia. E-wallet atau yang biasa disebut sebagai dompet elektronik merupakan bentuk *financial technology (fintech)* yang menjadi cara lain pembayaran secara online.

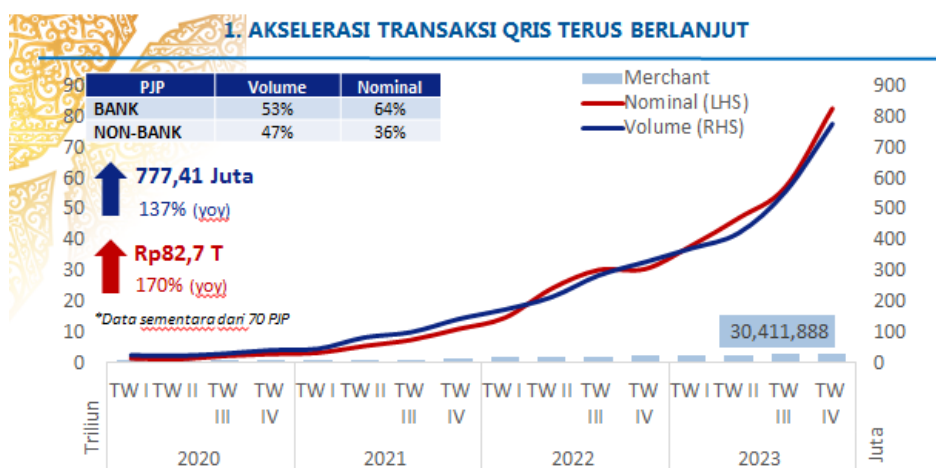
E-wallet banyak digunakan oleh Generasi Z karena beberapa alasan, antara lain: 1) mudah dan cepat dalam melakukan pembayaran, 2) Gen Z terbiasa dengan teknologi dan inovasi, 3) transaksi online lebih banyak dilakukan oleh Gen Z, 4) faktor keamanan yang dirasakan, 5) beberapa e-wallet menyediakan promosi dan cashback, 6) memungkinkan

penggunatidak ketergantungan pada kartu, 7) kesadaran akan penggunaan kertas/ plastik pada uang tunai/ kartu pembayaran.

Pada aplikasi mobile banking maupun e-wallet menyediakan fasilitas yang berbasis *shared delivery channel* atau biasa disebut QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*). QRIS dirilis pertama kali tidak hanya di Kantor Pusat Bank Indonesia, namun serentak di kantor perwakilan Bank Indonesia di daerah, tanggal 17 Agustus 2019. Penggunaan QRIS diwajibkan mulai 1 Januari 2020 di tiap transaksi pembayaran digital yang difasilitasi dengan kode QR, (Rangkuti, 2021).

Bank Indonesia gencar melakukan sosialisasi QRIS secara terstruktur, melalui event-event maupun program-program yang dicanangkan, seperti GenBI. Tak terkecuali, para pengusaha dan UMKM pun di tuntut untuk melakukan transaksi yang mempermudah hubungan antara mereka dengan para pelanggan dengan menerapkan pembayaran berbasis QRIS. Banyak usaha kecil menengah (UMKM) yang sukses saat ini tergantung pada para pengusahanya untuk terus belajar, beradaptasi dan menyesuaikan keahlian mereka pada perubahan lingkungan internal dan eksternal, (Sudarmaji E, 2022).

Hampir semua platform pada aplikasi dompet digital maupun mobile banking telah menyediakan layanan QRIS. Alasannya antara lain: 1) mudah dan praktis, 2) mengurangi peredaran uang tunai, 3) mencegah beredarnya uang palsu, 4) menghemat pencatatan/ pembukuan transaksi, 5) mengurangi kepadatan antrian. Akselerasi QRIS pun masih terus berlanjut seiring dengan manfaatnya.



Sumber: Leaders Talk BI_Tegal tanggal 3 Februari 2024

Gambar 2: peningkatan penggunaan QRIS di Indonesia

Tidak semua UMKM memahami arti penting penggunaan QRIS sebagai media transaksi digital. Masih terdapat gerai/ Toko di wilayah Kota dan Kabupaten Tegal yang belum menggunakan QRIS. Beberapa di antaranya menempel nomor rekening pemilik di etalase toko/ gerai, bukan QRIS. Hal ini merepotkan, karena konsumen harus menuliskan nomor rekening dan melakukan konfirmasi kepada pihak toko bahwa telah melakukan pembayaran. Ketika di konfirmasi, salahsatu UMKM menyampaikan, bahwa penggunaan QRIS pun dikenakan biaya bagi pemilik, sehingga mereka memilih menggunakan transfer bank. Untuk itu, penelitian ini dilakukan karena melihat sebegitu

masif sosialisasi dari Bank Indonesia namun belum sejalan dengan kondisi di lapangandengan tidak semua gerai/ Toko menerapkan QRIS sebagai media pembayaran.

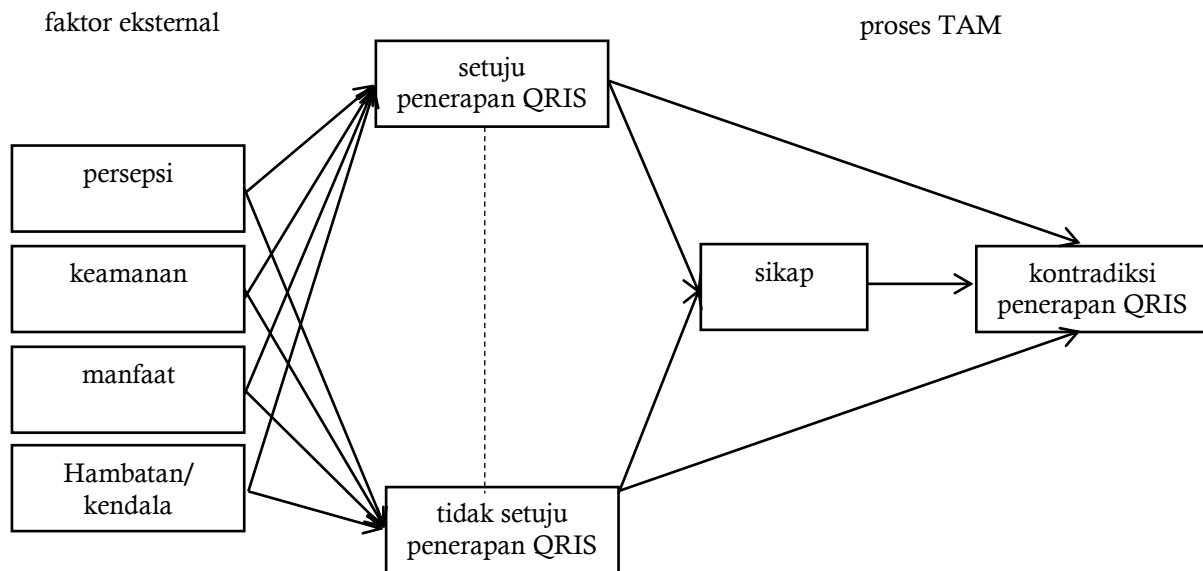
METODE

Mengambil wilayah di Kota dan Kabupaten Tegal, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk dapat memahami fenomena kontradiksi penetrasi QRIS di kalangan UMKM. Pendekatan menggunakan *Modified Technology Acceptance Model (TAM)* dan *Theory of Planned Behavior (TPB)*. *TAM focuses primarily on technology-related features but ignores other key non-technological factors, such as individual traits, that play a critical role in the use of technology*, (Zobeidi et al., 2023). Beberapa tahun setelah munculnya TAM, model ini diperluas, dengan berbagai variabel eksternal ditambahkan ke dalamnya (Rahmawati, 2019).

Penerapan TAM dan PTB ini telah di mulai dengan menentukan QRIS sebagai teknologi yang dipilih untuk di teliti. Adapun informan berasal dari UMKM di wilayah Kota dan Kabupaten Tegal yang berjumlah 32 informan. Sebanyak 20 UMKM telah menerapkan QRIS sebagai transaksi digital, sementara 12 lainnya belum. Melalui teknik bisa di Observasi, wawancara, dan angket, data di reduksi, di sajikan dan ditarik kesimpulan secara menyeluruh. Observasi dilakukan sebelum melakukan wawancara ataupun angket di berikan, dari observasi diketahui bahwa tidak semua gerai menggunakan QRIS sebagai salahsatu jenis transaksinya. Wawancara menggali sejauh mana para UMKM percaya dengan penerapan QRIS juga seberapa manfaat aplikasi tersebut bagi UMKM dan konsumen. Selain itu, faktor kesulitan/ tantangan, harapan, persepsi UMKM dan konsumen mengenai kemudahan yang ditawarkan sekaligus antisipasi terhadap hambatan yang ditemui di gali melalui wawancara. Berikut adalah kisi-kisi wawancara yang dilakukan:

No	Kisi-kisi wawancara	Jumlah soal
1	Tinjauan Penggunaan QRIS pada UMKM a. Kemudahan b. Kesulitan c. Peluang d. Tantangan	13
2	Kontradiksi QRIS bagi UMKM	17

Sementara angket tetap diberikan sebagai informasi pendukung. Jika dituangkan dalam bagan, beginilah desain penelitiannya:



Gambar 3: desain penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses stimulasi yang diterima oleh alat indera manusia, (Jayanti & Arista, 2019) berperan dalam pembentukan perilaku seseorang (Soemanagara, n.d.) kemudian diorganisasikan, diinterpretasi, menafsirkan informasi serta membuat penilaian, memutuskan apa yang akan dilakukan setelah melalui proses berpikir, (Sumarandak et al., 2021). Persepsi dalam penelitian ini mengurai 3 hal, yaitu 1) pemahaman, 2) proses pendaftaran, 3) pengelolaan keuangan.

Dari segi pemahaman informasi terkait *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), 20 UMKM pengguna mengaku paham betul dan memilih metode pembayaran tersebut. Meskipun terdapat UMKM yang baru mencari informasi setelah konsumen bertanya dan melakukan pembuatan kode, namun itu menandakan bahwa ada usaha untuk mengikuti kemajuan teknologi *e-money*. Hasil wawancara mengenai bagaimana proses pendaftaran QRIS sebagai alat pembayaran digital, 20 para UMKM mulai menggunakan QRIS dengan mendaftar dari bank secara langsung, website online bank dan beberapa aplikasi *e money* lainnya. Mereka menggunakan QRIS karena dalam pengelolaan keuangannya adaptif dan mudah di samping kebutuhan konsumen yang terkadang tidak membawa uang tunai dan menanyakan QRIS. QRIS juga di nilai praktis dalam implementasinya, karena bisa dijadikan alternatif dana cadangan pada saat kebutuhan mendesak.

Sementara 12 UMKM yang tidak menggunakan QRIS menyatakan lebih nyaman menggunakan uang cash saat bertransaksi. Selain itu, bagi beberapa UMKM yang belum menerapkan QRIS, menganggap bahwa QRIS bukan merupakan kebutuhan mendesak. Ada ketakutan uang tidak masuk rekening (penipuan) yang dilakukan konsumen dan beberapa menjawab "gaptek" atau gagap teknologi, sehingga memilih pembayaran manual. Pemahaman mereka menyangkut QRIS juga masih dini, 6

pemilik UMKM mengakui sama sekali tidak tahu menahu tentang QRIS. Bagi 2 UMKM lainnya lebih memilih mencantumkan nomor rekening pemilik dan konsumen diminta untuk melakukan transfer melalui e-banking. Adapun 4 UMKM lain menyatakan penggunaan QRIS tidak sesuai dengan segmentasi pasarnya, atau konsumen UMKM mereka.

2. Keamanan

Keamanan di sini maksudnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh pihak ketiga (bank/ e-wallet) kepada nasabah, baik UMKM maupun konsumen. Sudah seharusnya, Bank Indonesia menjamin keamanan QRIS karena diawasi dari satu pintu, (Fadhilah et al., 2021). Dari 20 UMKM yang menggunakan QRIS 10 diantaranya percaya bahwa menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran adalah hal yang aman dilakukan, mereka percaya jaminan keamanan yang diberikan oleh pihak ketiga. Terdapat 10 UMKM lainnya yang menggunakan QRIS namun tidak mengetahui secara pasti apakah hal tersebut aman atau tidak. Bahkan menganggap belum ada jaminan keamanan yang pasti terhadap dana yang masuk melalui transaksi QRIS. Sementara 12 UMKM yang belum menggunakan QRIS, 3 di antaranya percaya dengan keamanannya, lainnya menyatakan rawan di salahgunakan, meragukan keamanan dan sama sekali tidak paham.

3. Manfaat

E-wallet yang menyediakan fasilitas yang berbasis *shared delivery channel* atau QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*) idealnya memudahkan para pemakainya. Manfaat yang diperoleh antara lain: 1) Bagi Pengguna Aplikasi: cepat, praktis, efektif, aman. 2) Bagi Merchant: penjualan meningkat, branding meningkat, kekinian, praktis, mengurangi biaya pengelolaan kas, terhindar dari uang palsu, tidak perlu menyediakan uang kembalian, transaksi tercatat otomatis dan bisa dilihat setiap saat, terpisahnya uang untuk usaha dan personal, memudahkan rekonsiliasi dan berpotensi mencegah tindak kecurangan dari pembukuan transaksi tunai, membangun informasi *credit profile*, (Rangkuti, 2021).

Hasil wawancara kepada 20 UMKM menjelaskan bahwa dengan menggunakan QRIS, transaksi menjadi lebih praktis, mudah, cepat, fleksibel, lebih laris (penjualan meningkat) juga alternatif pembayaran yang menyenangkan. Dari sisi konsumen, mereka merasa terbantu/ terfasilitasi dan antusias bertransaksi dengan QRIS. Meskipun ada beberapa konsumen yang belum terbiasa sehingga terkadang menimbulkan antrian menjadi lama.

4. Hambatan/ kendala

Setiap penerapan teknologi dalam kehidupan sehari-hari pasti ada hambatan yang ditemui, seperti: kendala jaringan internet, penguasaan teknologi informasi yang kurang, adanya biaya dan limit transaksi, (Mahyuni & Setiawan, 2021). Begitupula dalam penelitian kali ini, hambatan dari UMKM antara lain: a) sering tidak bisa tersambung QR code, b) masih banyak yang belum memahami QRIS dengan baik, c) ada pengenaan biaya admin, d) penguasaan teknologi yang minim dan e) nyaman dengan transaksi manual, f) kekhawatiran keamanan.

Dari uraian di atas, muncul dua opsi yaitu mereka para UMKM yang memilih menggunakan QRIS sebagai media transaksi dan UMKM yang memilih tidak menggunakan QRIS di merchant mereka. Bagi UMKM yang mendukung gerakan Bank Indonesia dengan menggunakan transaksi pembayaran QRIS ada beberapa alasan: 1) tidak memerlukan banyak rekening untuk transaksi. Pembayaran dari berbagai jenis aplikasi pembayaran digital tanpa harus memiliki banyak alat pembayaran yang berbeda, (Ardi et al., 2023). 2) penjualan meningkat, hal ini sejalan dengan (Rangkuti, 2021): Penjual berpotensi meningkat karena dapat menerima pembayaran berbasis QR apapun. 3) Adanya jaminan keamanan dari OJK, sesuai pasal 2 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang prinsip perlindungan konsumen, (OJK, 2013). 4) cepat: waktu transaksinya, praktis: menggunakan 1 QRIS (Ardana et al., 2023), mudah pendaftarannya (Amalia et al., 2021) dan fleksibel: bisa digunakan dimana dan kapan saja.

Dari sisi UMKM yang tidak setuju menggunakan QRIS, hasil penelitian menyebutkan antara lain: 1) penguasaan teknologi yang minim/ gaptek, hal ini sejalan dengan pernyataan (Karniawati et al., 2021): *The technology ignorance factor (clueless)*. 2) Keberatan dengan adanya biaya *Merchant Discount Rate* (MDR) yang di bebaskan kepada UMKM. Sikap ini di picu adanya pernyataan Bank Indonesia mengenai biaya admin yang di bebaskan kepada UMKM sebesar 0.3 persen, (Ramli & Djumena, 2024). 3) Nyaman dengan transaksi manual, UMKM lebih senang menerima uang tunai. 4) kekhawatiran jaminan keamanan, karena keamanan menjadi salahsatu penentu keputusan penggunaan QRIS, (Rizky et al., 2024).

Melihat manfaat dan kendala yang ada, tentu pihak manapun tidak dapat memaksa UMKM yang berada di wilayah Kota dan Kabupaten Tegal untuk menggunakan QRIS. UMKM memiliki kewenangan untuk menolak menggunakan model pembayaran tersebut dengan pertimbangan tertentu. Hal terpenting yang tidak boleh di abaikan adalah faktor keamanan dan pengenaan biaya, karena pengguna QRIS terpecah saat dihadapkan pada biaya layanan jika membayar pakai QRIS, (Subekti, 2023). Inilah yang memicu kontradiksi penetrasi penerapan QRIS bagi UMKM. Bank Indonesia melakukan sosialisasi secara masif, namun belum disesuaikan dengan harapan UMKM maupun konsumen sebagai nasabah.

Strategi yang masih bisa dilakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka memperkenalkan QRIS kepada masyarakat terutama UMKM antara lain dengan: a) Melakukan penawaran fasilitas kepada UMKM, (Silaen & Rappi, 2022). b) Meningkatkan Literasi digital, c) mengembangkan infrastruktur teknologi yang memadai, d) memperkuat regulasi dan kebijakan pendukung, e) mendorong kemitraan dan kolaborasi, f) mendorong inklusi keuangan dan kewirausahaan digital, (Kurniadi et al., 2020).

SIMPULAN

Teknologi membawa manfaat ketika digunakan dengan bijak, namun teknologi dapat menjadi petaka ketika disalahgunakan. Penelitian ini menjelaskan bahwa Kontradiksi Penetrasi QRIS bagi UMKM di lihat dari faktor ekstern yaitu, persepsi, keamanan, manfaat dan hambatan/ kendala. Dari faktor ekstern tersebut muncul pro dan

kontra terhadap penggunaan QRIS bagi UMKM. Kontradiksi menitik beratkan pada faktor keamanan, manfaat dan hambatan/ kendala yang dihadapi. Strategi yang tepat diperlukan jika Bank Indonesia menargetkan 27 juta transaksi non tunai di tahun 2024. Penelitian ini hanya mencakup wilayah Kota dan Kabupaten Tegal dengan keterbatasan informan, disarankan untuk mendiaspora wilayah dan jumlah informan agar mendapatkan data yang lebih kompleks dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K., Sulistyaningrum, C. D., & Sabarno, A. (2021). Optimalisasi penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada merchant di wilayah Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2), 43–57. [file:///C:/Users/ASUS/OneDrive/Dokumen/DPP bebeb/Jurnal Referensi/Full Skripsi Trifena Ekawaty PBS_185231033.pdf](file:///C:/Users/ASUS/OneDrive/Dokumen/DPP%20bebeb/Jurnal%20Referensi/Full%20Skripsi%20Trifena%20Ekawaty%20PBS%20185231033.pdf)
- Ardana, S. G., Shafa Luqyana, A., Ayu, I., Antono, L., Rahayu, R. P., Qonita, L., Zahra, S. A., & Alsyahdat, F. (2023). Efektifitas Penggunaan QRIS bagi Kalangan Mahasiswa UNNES untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi pada Era Digitalisasi. *Jurnal Potensial*, 2(2), 167–183. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/potensial>
- Ardi, M., Astuti, A., & Aditya, F. (2023). Implementasi Pengguna Qris Pada Kaum Milenial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan ...*, 65–72. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/akunsyah/article/view/4708>
- Azizah, N. (2023). *E-Wallet Jadi Metode Pembayaran Paling Banyak Digunakan Gen Z*. Republika.Co.Id. https://ekonomi.republika.co.id/berita/slea93463/ewallet-jadi-metode-pembayaran-paling-banyak-digunakan-gen-z#google_vignette
- Fadhilah, S. A., Nugroho, J. A., & Sangka, K. B. (2021). Pengaruh Kemudahan dan Keamanan terhadap minat menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard Pada Pelaku UMKM Binaan Bank Indonesia KPW Solo. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 7(3), 1–7.
- Imas, O., Sabila, M., Hendaryati, N., & Azami, T. (n.d.). *Literasi Fintech lending : Manfaat , Risiko , dan Perspektif Islam (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal)*.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 205–223. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Karniawati, N. P. A., Darma, G. S., Mahyuni, L. P., & Sanica, I. G. (2021). Community perception of using QR code payment in era new normal. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt*, 18(1), 3986–3999.
- Kurniadi et al., Y. U. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) JEPANG. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah model untuk memahami intensi UMKM menggunakan QRIS. *Forum Ekonomi*, 23(4), 735–747. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>
- OJK. (2013). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tentang Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan*. 1–19.
- Rahmawati, R. N. (2019). Self-Efficacy and Use of E-learning: A Theoretical Review Technology Acceptance Model (TAfile:///C:/Users/AS_B/Downloads/Employing_the_TAM_in_predicting_the_use_of_online_.pdfM). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 41–55. www.ajhssr.com

- Ramli, R. R., & Djumena, E. (2024). *BI: Biaya Merchant QRIS 0,3 Persen Tidak Boleh Dibebankan ke Konsumen*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2024/04/30/130800326/bi-biaya-merchant-qr-03-persen-tidak-boleh-dibebankan-ke-konsumen>
- Rangkuti, F. A. V. (2021). *PENGARUH PERSEPSI KEMANFAATAN QRIS DAN KEMUDAHAN QRIS TERHADAP EFISIENSI PEMBAYARAN DIGITAL PADA MAHASISWA UINSU*.
- Rizky, M., Hayati, I., & Ruzky, U. D. (2024). Pengaruh Keamanan Layanan Terhadap Keputusan Penggunaan Qris Bank Syariah Bagi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Umsu. *Krigen: Journal of Management and Sharia Business*, 1(1). <https://doi.org/10.30983/krigen.v1i1.6522>
- Silaen, U., & Rappi, M. (2022). Strategi Meningkatkan Penjualan Fasilitas QRIS Guna Mempermudah Melakukan Transaksi Pada Bank BJB Kantor Cabang Pembantu Surya Kencana. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 2(2), 157–162. <https://doi.org/10.37641/jabkes.v2i2.1474>
- Soemanagara, R. D. (n.d.). *PERSEPSI PERAN, KONSISTENSI PERAN, DAN KINERJA*. 270–287.
- Subekti, R. (2023). *QRIS Dikenakan Biaya Saat Bayar, Pedagang Pro Kontra*. Republika.Co.Id. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rxm499502/qr-03-persen-tidak-boleh-dibebankan-ke-konsumen>
- Sudarmaji E. (2022). *DIGITAL BUSINESS*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA. http://mpe.fe.unp.ac.id/sites/default/files/OK_409036-digital-business-a9124a24.pdf
- Sumarandak, M. E. N., Tungka, A. E., & Egam, P. P. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado. *Jurnal Spasial*, 8(2), 255–268.
- Ventures, E. (2023). *Digital Competitiveness Index 2023*.
- Zobeidi, T., Homayoon, S. B., Yazdanpanah, M., Komendantova, N., & Warner, L. A. (2023). Employing the TAM in predicting the use of online learning during and beyond the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 14(February), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1104653>